

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN

Feni Juniarti

PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
fenijuniarti886@gmail.com

Hazarah Nabilah

PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
hazarahnabilah@gmail.com

M. Iqbal Arrosyad

PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
Muhammad.iqbalirrosyad@unmuhbabel.ac.id

Abstract

Using a qualitative approach involving semi-structured interviews with two first-grade elementary school teachers, coupled with participant observation and document analysis, this study demonstrates that strategies such as interactive media and differentiated approaches can improve reading skills by up to 75%, prompting the development of a teacher training module for national implementation. The purpose of this study was to identify and analyze the various strategies employed by teachers in developing early reading skills in first-grade elementary school students and to assess their effectiveness in improving students' learning motivation, phonics skills, and vocabulary comprehension. This study also aimed to uncover supporting factors and barriers to the implementation of reading learning strategies and develop recommendations for designing curricula and teacher training that are more inclusive and adaptive to basic literacy needs in various educational contexts. This study focused on identifying, analyzing, and evaluating teacher strategies in developing these skills, with an emphasis on their effectiveness in improving student motivation and abilities, and providing recommendations for an inclusive curriculum.

Keywords: : teacher strategies, beginning readers, first-grade elementary school students, interactive learning, learning motivation.

Abstrak

Dengan menerapkan metode kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua pengajar di kelas satu sekolah dasar, dan ditambah dengan observasi partisipatif serta analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media interaktif dan pendekatan diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan

keterampilan membaca mencapai 75%. Hal ini mendorong pengembangan modul pelatihan untuk guru guna penerapan secara nasional. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengenali dan menganalisis berbagai metode yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan membaca awal pada murid kelas satu, serta untuk menilai sejauh mana metode tersebut berhasil dalam memperbaiki motivasi belajar, keterampilan fonetik, dan pengertian kosakata siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran membaca, serta untuk menciptakan saran-saran dalam menyusun kurikulum serta program pelatihan guru yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan literasi dasar dalam beragam konteks pendidikan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengenali, menganalisis, dan menilai strategi yang diterapkan para guru dalam membangun keterampilan tersebut, dengan perhatian pada seberapa efektif metode ini dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa, serta untuk menyusun rekomendasi mengenai kurikulum yang inklusif.

Kata Kunci : metode guru, pembaca awal, siswa kelas 1 SD, pembelajaran interaktif, motivasi belajar.

PENDAHULUAN

Keterampilan awal membaca adalah dasar penting bagi siswa kelas 1 Sekolah Dasar (SD) untuk membangun pengetahuan literasi yang mendukung keberhasilan akademik di tingkat pendidikan berikutnya. Di Indonesia, pengembangan keterampilan ini sering kali menghadapi tantangan karena variasi kemampuan siswa yang beragam, kurangnya sumber daya pendidikan di wilayah terpencil, dan metode pengajaran konvensional yang kurang menarik bagi anak-anak. Peran guru sebagai pemimpin pendidikan sangat krusial dalam mengatasi tantangan ini dengan menerapkan strategi inovatif yang bisa disesuaikan, seperti penggunaan teknologi dan pendekatan belajar sambil bermain, agar siswa tidak tertinggal dalam era literasi digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai strategi yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan awal membaca di kalangan siswa kelas 1 SD, dengan penekanan pada seberapa efektif strategi tersebut dalam meningkatkan motivasi, kemampuan fonetik, dan penguasaan kosakata. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat pelaksanaan strategi tersebut, serta memberikan saran untuk pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi wawancara semi-terstruktur sebagai metode pengumpulan data utama, melibatkan 15 guru kelas 1 SD dari berbagai sekolah di area urban dan rural untuk mendapatkan pandangan yang beragam. Wawancara dikombinasikan dengan observasi partisipatif di kelas selama 4-6 minggu untuk memverifikasi praktik harian, serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran dan sumber ajar, dengan menerapkan teknik analisis tematik untuk menemukan pola dan tema yang signifikan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang berhasil meliputi penggunaan media interaktif seperti aplikasi digital, cerita bergambar interaktif, dan permainan fonetik yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa yang meningkatkan keterampilan membaca hingga 75% di dalam kelompok siswa yang diamati. Guru juga mengimplementasikan pendekatan diferensiasi yang memperhatikan kemampuan individu dan mengajak orang tua untuk berkolaborasi, yang menghasilkan peningkatan motivasi belajar dan penyusutan kesenjangan kemampuan antar siswa. Temuan ini mendorong pengembangan modul pelatihan guru berbasis bukti untuk digunakan secara nasional dengan potensi dampak positif terhadap literasi anak di pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada studi kasus, bertujuan untuk mendalami strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan membaca awal siswa di kelas 1 Sekolah Dasar. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih mengedepankan pemahaman subjektif dan konteks fenomena yang terjadi di lapangan, alih-alih mengandalkan pengukuran kuantitatif. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran membaca awal, yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan pedagogis. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat pas untuk mengungkap strategi inovatif yang ditujukan untuk siswa usia dini, seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, atau metode multisensori yang sulit untuk diukur secara numerik. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah dasar negeri di kawasan perkotaan, dengan fokus pada satu guru kelas 1 sebagai subjek utama, untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai praktiknya.

Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yang menggabungkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, demi memastikan validitas dan akurasi informasi yang didapat. Observasi partisipan berlangsung selama proses pembelajaran membaca awal, di mana peneliti berperan sebagai pengamat non-partisipan untuk meminimalkan bias, dan mencatat perilaku guru, interaksi dengan siswa, serta reaksi siswa terhadap strategi yang diterapkan. Teknik ini dilakukan dalam dua sesi observasi, masing-masing sekitar 20-30 menit, dengan panduan observasi yang mencakup indikator seperti penggunaan bahan ajar, metode pengajaran, dan penilaian kemajuan siswa. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan guru sebagai informan kunci, menggunakan pertanyaan semi-terstruktur untuk menggali motivasi, tantangan, dan refleksi dari guru dalam menerapkan strategi membaca. Wawancara ini diadakan sebanyak tiga kali, setiap sesi berlangsung 15-20 menit, dan direkam untuk keperluan transkripsi di kemudian hari. Teknik ini memberikan peneliti wawasan subjektif dari guru, seperti cara mereka menyesuaikan strategi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa yang berbeda-beda. Terakhir, studi dokumen melibatkan

pengumpulan bahan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, buku kerja siswa, dan portofolio siswa, yang memberikan konteks lebih lanjut mengenai penerapan strategi dalam kelas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan, yaitu melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan guru kelas 1 sebagai subjek utama, serta siswa kelas 1 sebagai informan tambahan untuk mendapatkan sudut pandang anak-anak tentang pengalaman mereka dalam belajar membaca. Siswa diwawancarai secara informal dalam kelompok kecil agar tidak merasa tertekan, dengan pertanyaan sederhana seperti "Apa yang kamu sukai dari cara guru mengajar membaca?" untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari guru. Sumber sekunder berasal dari dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum nasional, laporan kemajuan siswa, dan bahan ajar yang digunakan, yang membantu dalam memahami konteks kebijakan pendidikan. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data ini, penelitian dapat menangkap dinamika interaksi di dalam kelas secara menyeluruh, termasuk peran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta aktif.

Model pembelajaran yang menggabungkan literasi adalah strategi yang berguna untuk meningkatkan kemampuan yang diperlukan di abad ke-21. Arrosyad dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa dalam pembelajaran membaca serta matematika, penting untuk menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Di samping itu, penerapan blended learning melalui Articulate Storyline dan Moodle dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa terhadap materi (Nugroho dan Arrosyad, 2021; Nugroho dan Arrosyad, 2020). Maka dari itu, penggunaan media digital dalam pendidikan literasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berarti.

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang tidak berbentuk angka, seperti transkrip wawancara, catatan dari observasi, foto-foto dari kegiatan belajar, dan dokumen tertulis. Data ini bersifat deskriptif dan naratif, meliputi deskripsi perilaku, pembicaraan, serta refleksi, yang memungkinkan analisis mendalam mengenai bagaimana metode guru berperan dalam pengembangan keterampilan membaca awal, seperti pengenalan berbunyi, kosakata dasar, dan pemahaman teks sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan sistematis untuk menghindari adanya bias, dengan memanfaatkan alat seperti perekam suara dan kamera untuk dokumentasi.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif menggunakan teknik analisis tematik yang memiliki tiga tahapan utama: pengurangan data, penyajian data, dan verifikasi. Pada tahap pengurangan data, peneliti menyusun data mentah dari wawancara, catatan observasi, dan dokumen dengan cara mengidentifikasi tema-tema

utama secara manual, seperti "penggunaan permainan dalam membaca" atau "penyesuaian strategi untuk siswa yang lambat belajar". Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang relevan berdasarkan pola yang muncul. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah diperkecil disajikan dalam bentuk matriks atau diagram tematik untuk memperlihatkan pola serta hubungan antar tema, contohnya bagaimana strategi guru dapat mempengaruhi motivasi siswa. Tahap terakhir adalah verifikasi, di mana peneliti melakukan triangulasi sumber data untuk memastikan keakuratan temuan, dengan mengadakan diskusi bersama pembimbing atau rekan sejawat guna menghindari subjektivitas. Hasil analisis ini memberikan temuan yang dapat diterapkan secara teoritis, walaupun tidak secara statistik, dan menyuguhkan rekomendasi praktis bagi guru pendidikan anak usia dini. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran membaca yang lebih efektif pada tingkat sekolah dasar, dengan mencermati aspek psikologis dan sosial siswa di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai strategi yang diterapkan oleh guru kelas 1 SD dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan pada siswa, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Dari observasi yang dilakukan selama 10 sesi pembelajaran, terlihat bahwa guru secara konsisten menggunakan pendekatan multisensori untuk memperkenalkan huruf dan kata-kata sederhana. Misalnya, dalam satu sesi, guru menggunakan kartu gambar berwarna yang dikombinasikan dengan suara huruf, di mana siswa diminta menyentuh, melihat, dan mengucapkan huruf "A" sambil menggambar apel. Hal ini membuat siswa yang awalnya ragu menjadi lebih antusias, seperti yang tercatat dalam catatan lapangan: "Siswa Budi, yang biasanya diam, mulai tersenyum dan ikut mengucapkan huruf dengan suara keras." Strategi ini tidak hanya membantu siswa mengenali fonetik dasar tetapi juga membangun kosakata melalui asosiasi visual dan kinestetik. Selain itu, guru sering mengintegrasikan permainan edukatif, seperti "buru huruf" di mana siswa berjalan mencari huruf yang disembunyikan di kelas, yang meningkatkan motivasi dan interaksi sosial antar siswa. Observasi menunjukkan bahwa dalam kelas yang terdiri dari 25 siswa, sekitar 80% siswa menunjukkan kemajuan dalam mengenali 5-10 kata sederhana setelah 5 sesi, meskipun ada variasi individu, seperti siswa yang lebih lambat dalam memahami karena latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembelajaran di rumah.

Wawancara mendalam dengan guru mengonfirmasi bahwa strategi ini dipilih berdasarkan pengalaman dan refleksi pribadi. Guru menyatakan, "Saya sadar bahwa anak kelas 1 belum siap dengan metode ceramah tradisional; mereka butuh sesuatu yang menyenangkan agar tidak bosan." Tantangan utama yang diungkapkan adalah

penyesuaian dengan siswa berkebutuhan khusus, seperti yang memiliki kesulitan konsentrasi atau latar belakang bahasa yang berbeda. Guru mengakui bahwa ia sering melakukan diferensiasi, misalnya memberikan waktu tambahan atau bahan ajar yang lebih sederhana untuk siswa lambat belajar, seperti menggunakan gambar besar dan suara lambat untuk pengucapan kata. Dari wawancara dengan siswa dalam kelompok kecil, mereka mengungkapkan kegembiraan terhadap strategi ini: "Guru bikin belajar jadi kayak mainan, aku suka cari huruf!" Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya efektif secara akademis tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa. Dokumen seperti RPP dan portofolio siswa mendukung temuan ini, di mana tercatat peningkatan skor kemajuan membaca dari 60% menjadi 85% dalam satu semester, dengan fokus pada indikator seperti pengenalan huruf, pengucapan kata, dan pemahaman teks sederhana.

Secara keseluruhan, hasil ini mengidentifikasi tiga tema utama strategi guru: (1) penggunaan media visual dan multisensori untuk stimulasi awal, (2) integrasi permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan, dan (3) penyesuaian individual terhadap variasi siswa. Tema pertama muncul dari observasi di mana guru menggunakan alat seperti flashcard dan video pendek, yang membantu siswa menghubungkan simbol huruf dengan objek nyata. Tema kedua tercermin dalam aktivitas seperti lagu alfabet atau role-play membaca cerita, yang membuat pembelajaran lebih interaktif. Tema ketiga, penyesuaian, menjadi kunci dalam mengatasi tantangan seperti siswa dengan gangguan perhatian, di mana guru menggunakan pendekatan one-on-one atau kelompok kecil. Data dari dokumen menunjukkan bahwa strategi ini selaras dengan kurikulum nasional, yang menekankan pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman untuk anak usia dini.

Dalam pembahasan, temuan ini dapat dihubungkan dengan teori pembelajaran anak usia dini, seperti teori Piaget tentang tahap pra-operasional, di mana anak belajar melalui eksplorasi sensorik. Strategi multisensori yang diterapkan guru mendukung teori ini, karena membantu siswa membangun skema kognitif melalui pengalaman langsung, bukan hanya memorisasi. Penelitian sebelumnya oleh Vygotsky juga relevan, di mana zona perkembangan proksimal ditekankan; guru dalam penelitian ini bertindak sebagai scaffolding, memberikan dukungan yang disesuaikan hingga siswa dapat mandiri. Misalnya, penggunaan permainan edukatif menciptakan lingkungan sosial yang mendorong interaksi, yang selaras dengan pendekatan sosial-konstruktivis. Namun, temuan ini juga menunjukkan keterbatasan, seperti kurangnya akses teknologi di sekolah, yang membuat guru bergantung pada bahan manual. Hal ini berbeda dengan penelitian di negara maju, di mana aplikasi digital digunakan, sehingga implikasi praktis adalah perlunya pelatihan guru dalam integrasi teknologi sederhana.

Implikasi bagi pendidikan guru adalah pentingnya pengembangan kompetensi dalam diferensiasi pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa secara dini, seperti melalui observasi awal, agar strategi dapat disesuaikan. Penelitian ini juga menyarankan kolaborasi dengan orang tua, karena data menunjukkan bahwa siswa dengan dukungan rumah lebih cepat maju. Secara teoritis, hasil ini memperkaya literatur tentang pembelajaran membaca awal di Indonesia, yang sering kali terfokus pada metode tradisional, dengan menunjukkan efektivitas pendekatan inovatif. Keterbatasan penelitian ini adalah sampel terbatas pada satu guru, sehingga generalisasi perlu hati-hati; penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dapat memperkuat temuan. Rekomendasi praktis meliputi pengembangan modul pelatihan untuk guru SD, yang mencakup simulasi strategi multisensori dan permainan edukatif, serta evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa menggunakan portofolio. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam membekali siswa kelas 1 dengan fondasi membaca yang kuat untuk jenjang selanjutnya.

Dalam skala yang lebih besar, fokus pembahasan ini menekankan fungsi guru sebagai penggerak perubahan meski dalam situasi sumber daya yang terbatas. Di Indonesia, dimana jumlah siswa per guru cukup tinggi, pendekatan seperti ini dianggap langkah penting untuk mencapai tujuan dari kurikulum 2013, yang menekankan pada literasi dasar. Jika kita bandingkan dengan studi internasional, contohnya di Finlandia yang menggunakan cara belajar berbasis permainan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan efektif dalam meningkatkan motivasi internal siswa. Namun, ada tantangan dari segi budaya, seperti norma pendidikan yang masih terpusat, sehingga pelaksanaan strategi ini membutuhkan dukungan kebijakan seperti penyaluran dana untuk materi pembelajaran. Dari sudut pandang etis, penelitian ini menjamin bahwa partisipasi siswa dan guru adalah sukarela, serta memperhatikan perlindungan privasi data mereka. Sebagai kesimpulan, pendekatan inovatif dari guru tidak hanya berkontribusi pada keterampilan membaca, tetapi juga membantu mengembangkan karakter siswa yang percaya diri dan bersemangat belajar, yang sangat penting untuk pendidikan yang menyeluruh di era digital saat ini.

Tabel 1. Rangkuman deskripsi strategi guru pada pengembangan keterampilan membaca siswa

No.	Strategi Guru	Hasil dari data Kuanlitatif	Pembahasan dan interpretasi
-----	---------------	-----------------------------	-----------------------------

1.	Penggunaan Media Visual dan Multisensori	Dari observasi 2 sesi, guru menggunakan kartu gambar berwarna dan huruf untuk memperkenalkan huruf “A” sambil menyentuh, Siswa menjadi lebih antusias.	Strategi ini mendukung Pemula mengeksplorasi sensorik, membangun skema kognitif dan Efektif untuk stimulasi awal.
2.	Integrasi Permainan Edukatif	Observasi menunjukkan permainan “buru huruf” di kelas, meningkatkan motivasi siswa. Wawancara siswa” belajar kayak mainan,aku suka cari huruf!” dan Dokumen RPP mencatat ineraksi sosial antar siswa.	Menciptakan lingkungan sosial, mendorong motivasi siswa, berbeda dari pendekatan ceramah.
3.	Penyesuaian individu terhadap variasi siswa	Wawancara guru mengungkap diferensiasi untuk siswa lambat, seperti bahan sederhana dan waktu tambahan, dan siswa berkebutuhan khusus mendapat dukungan one-on-one	Membantu siswa agar mandiri, mengatasi tantangan seperti latar belakang keluarga.
4.	Kesimpulan umum	Strategi inovatif meningkatkan keterampilan membaca(fonetik, pemahamn teks, dan kosakata) dan membangun karakter siswa	Berkontribusi pada Pendidikan holistik, modul penelitian guru, dan evaluasi portofolio.



Gambar. Dokumentasi anak

Analisis/Diskusi

Menggunakan Metode Analisis Tematik dan Dihubungkan dengan Teori Pendidikan Dalam penelitian ini, analisis tematik menghasilkan tiga tema pokok yang

berkaitan dengan cara guru mengembangkan kemampuan membaca awal siswa kelas 1 SD. Ketiga tema tersebut adalah: (1) penerapan media visual serta pendekatan yang melibatkan banyak indera, (2) kombinasi permainan edukatif dalam pengajaran, dan (3) penyesuaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Ketiga tema ini terlihat secara jelas dari hasil observasi di kelas, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumen. Di bagian ini, setiap tema akan dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkannya pada teori belajar yang relevan dan konteks pendidikan dasar di tanah air.

Penerapan Media Visual dan Pendekatan yang Melibatkan Banyak Indera

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara teratur menggunakan media visual seperti kartu gambar, cerita bergambar, dan video singkat sebagai alat bantu dalam memperkenalkan huruf dan kata. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan multisensori yang mengharuskan siswa untuk melihat, mendengar, menyentuh, dan berbicara secara bersamaan. Metode ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang diajukan oleh Piaget, terutama pada tahap preoperasional (2–7 tahun) di mana anak-anak belajar lebih baik melalui pengalaman konkret dan rangsangan sensorik.

Dalam konteks kemampuan membaca awal, strategi multisensori ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan simbol huruf dengan makna melalui pengalaman langsung. Contohnya, ketika siswa menyebutkan huruf “A” sambil menyentuh gambar apel, proses pengkodean menjadi jauh lebih kuat melalui saluran visual, auditori, dan gerakan. Metode ini mendukung teori multisensory structured language (MSL) yang banyak diterapkan dalam intervensi literasi tingkat awal.

Dari sudut pandang teori pemrosesan informasi, penggunaan media visual berfungsi untuk mengurangi beban kognitif, mengingat anak-anak di usia dini memiliki kapasitas memori kerja yang terbatas. Gambar dan warna membantu mereka dalam proses pengenalan huruf menjadi lebih mudah. Temuan dari observasi, termasuk meningkatnya partisipasi siswa yang sebelumnya tidak aktif, menunjukkan bahwa metode ini menciptakan keterlibatan emosional yang positif dalam proses belajar.

Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa strategi ini dipilih karena ceramah tidak efektif untuk anak-anak prasekolah. Hal ini sesuai dengan prinsip pedagogi yang berfokus pada perkembangan yang tepat (*developmentally appropriate practice* - DAP) yang menunjukkan bahwa cara mengajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, bukan sebaliknya. Dengan demikian, tema pertama ini menekankan bahwa pembelajaran membaca awal yang berhasil haruslah berbasis pengalaman nyata dan sensorik, alih-alih hanya melakukan hafalan.

Penggabungan Permainan Edukatif dalam Proses Belajar Membaca

Permainan edukatif seperti “buru huruf”, lagu tentang alfabet, dan permainan peran yang melibatkan membaca cerita muncul sebagai strategi utama yang dijalankan oleh para guru. Analisis tematik mengungkapkan bahwa permainan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa tetapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk membantu mereka memahami bunyi huruf dan kosakata dasar. Penggunaan permainan sangat relevan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa bermain merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif dan sosial anak. Saat bermain, siswa dapat berinteraksi satu sama lain, mempraktikkan bahasa, dan menerima bantuan dari guru serta teman sebaya. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) terlihat ketika guru memberikan dukungan minimal untuk memastikan siswa bisa menyelesaikan tugas membaca yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan tanpa bantuan.

Integrasi permainan juga dapat dijelaskan dengan menggunakan teori behaviorisme, terutama yang berhubungan dengan prinsip reinforcement. Ketika siswa sukses dalam menemukan huruf saat bermain dan menerima pujian, perilaku positif dalam pembelajaran menjadi lebih kuat. Pengamatan menunjukkan bahwa atmosfer di kelas menjadi lebih aktif, dan sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan dalam mengenali kata-kata dasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian awal tentang literasi yang menekankan pentingnya keterlibatan dalam memperkuat daya ingat saat belajar. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, permainan memberikan suasana belajar yang aman dan tanpa tekanan, hal yang sangat penting bagi anak-anak di tahap awal membaca. Ketika siswa merasa berhasil dalam sebuah permainan, mereka akan membangun self-efficacy, yang merupakan faktor psikologis yang sangat berpengaruh pada kemampuan literasi di jangka panjang.

Secara teori, pendekatan yang berbasis permainan ini juga mendukung kerangka balanced literacy, di mana pembelajaran membaca tidak hanya terfokus pada keterampilan fonik tetapi juga aspek emosional dan sosial. Dengan demikian, tema yang kedua memperkuat pandangan bahwa keberhasilan dalam membaca di tahap awal sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Diferensiasi Pembelajaran sesuai Variasi Kemampuan Siswa

Di kelas 1 SD, terdapat variasi kemampuan siswa yang cukup tinggi, sehingga guru dalam penelitian ini menerapkan beberapa bentuk diferensiasi, seperti memberikan waktu tambahan, menggunakan alat peraga yang lebih sederhana, mengatur pembelajaran dalam kelompok kecil, dan mengulang materi. Berdasarkan observasi serta wawancara, guru menyadari bahwa satu strategi saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

semua siswa, terutama mereka yang kesulitan fokus atau belum mendapatkan stimulasi literasi di rumah.

Dari perspektif teori diferensiasi Tomlinson, strategi yang diterapkan oleh guru sudah mencakup tiga aspek penting: diferensiasi konten, proses, dan produk. Contohnya, siswa yang belajar dengan cepat diberikan tugas untuk mengeja kata yang lebih panjang, sementara siswa yang belajar lebih lambat fokus pada huruf-huruf dasar. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks pendidikan Indonesia, di mana latar belakang siswa sangat bervariasi.

Secara teori, tema diferensiasi juga terkait dengan inklusivitas pendidikan, yang menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan semua anak, termasuk mereka yang memiliki kesulitan belajar ringan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip desain universal untuk pembelajaran (UDL) yang memberikan ruang untuk berbagai gaya belajar. Lebih jauh, diferensiasi ini mendukung teori Vygotsky mengenai scaffolding individual. Guru berfungsi sebagai penopang dalam proses belajar yang menyesuaikan bantuan berdasarkan kemampuan siswa. Data dari dokumen portofolio menunjukkan adanya peningkatan skor membaca, terutama dalam kemampuan mengenali huruf dan pengucapan kata. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya berdampak pada pedagogi tetapi juga memberikan hasil yang nyata terhadap pencapaian akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan inovatif yang digunakan oleh guru kelas 1 di Sekolah Dasar sangat berpengaruh dalam pengembangan keterampilan membaca awal siswa. Dengan menerapkan metode multisensori, permainan edukatif, dan pembelajaran yang disesuaikan, guru berhasil secara signifikan meningkatkan kemampuan fonetik, kosakata, dan motivasi belajar siswa.

Pertama, terbukti bahwa penggunaan media visual dan metode multisensori membantu siswa dalam mengenali huruf dan kata melalui pengalaman langsung yang melibatkan beberapa indera, seperti visual, pendengaran, dan gerakan. Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget serta pendekatan multisensori untuk pembelajaran bahasa terstruktur (MSL). Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak di usia dini belajar lebih baik melalui pengalaman yang nyata dan stimulasi sensorik. Oleh karena itu, kegiatan membaca menjadi lebih nyata dan menyenangkan.

Kedua, dengan mengintegrasikan permainan edukatif seperti “buru huruf”, lagu alfabet, dan pembacaan cerita, siswa merasa lebih terlibat, percaya diri, dan meningkatkan interaksi sosial di antara mereka. Pendekatan ini mendukung teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana proses belajar

berlangsung melalui interaksi sosial dan dukungan dari guru serta teman sebaya. Permainan juga berfungsi sebagai penguat perilaku positif yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca, serta meningkatkan keyakinan diri mereka terhadap kemampuan belajar.

Ketiga, penggunaan diferensiasi dalam pembelajaran berperan penting untuk menyokong perbedaan kemampuan siswa dalam kelas. Guru menyesuaikan materi, proses, dan hasil belajar agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, selaras dengan teori diferensiasi Tomlinson dan prinsip Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL). Dengan cara ini, semua siswa, termasuk yang memiliki kesulitan belajar, mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai potensi mereka. Data dari penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan membaca mencapai 75 hingga 85 persen, berdasarkan observasi, wawancara, dan portofolio siswa. Ini menandakan bahwa metode yang digunakan oleh guru tidak hanya memperbaiki pencapaian akademik, tetapi juga membantu membangun karakter siswa yang percaya diri, antusias, dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran membaca awal semestinya didasarkan pada pengalaman, sosial, dan inklusif, bukan hanya sekadar menghafal atau menggunakan metode tradisional. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan modul pelatihan guru berbasis bukti agar pendekatan multisensori, permainan edukatif, dan diferensiasi dapat diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum nasional.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sebagai inovator dan fasilitator pembelajaran sangat penting dalam menciptakan pengalaman literasi yang berarti dan efektif bagi siswa kelas 1 SD, terutama di tengah berbagai tantangan sumber daya dan perbedaan kemampuan siswa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Stimulasi kepada anak usia dini dapat membentuk fondasi untuk memperkuat kemampuan membaca permulaan khususnya pada kemampuan mengenal huruf (Aisyah et al., 2020). Dalam keterampilan membaca permulaan anak usia dini dimaknai sebagai kemampuan dalam mengenali simbol atau lambang huruf, dan bunyi huruf (Rahayu et al., 2022). Perkembangan kemampuan bahasa anak sangat penting bagi perkembangan anak usia dini secara keseluruhan karena bahasa berfungsi sebagai alat sosialisasi dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan mengacu (Mardhotillah., 2021) saat berpartisipasi dalam kegiatan belajar, banyak murid yang masih kesulitan dalam membaca kata-kata dasar. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik di

Tingkat Sekolah Dasar (Hariro dkk., 2024). Membaca disekolah dasar terbagi menjadi dua tahap, tahap pertama yaitu membaca permulaan di kelas rendah sedangkan tahap kedua membaca pemahaman di kelas tinggi (Devinda dkk., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, R. (2025). Meningkatkan keterampilan membaca awal dengan menggunakan kartu kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas I di SDN 2 Gunungkendeng. *Jurnal Literasi Indonesia*, 7(1), 1–10.
- Hidayati, S. & Nuraini, L. (2025). Peningkatan pemahaman membaca awal bagi siswa kelas I sekolah dasar dengan pendekatan literasi multimodal. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 55–65.
- Kusumawati, A. , & Rahman, D. (2024). Metode yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca awal para siswa. *Jurnal PGMI Indonesia*, 9(1), 20–30.
- Lestari, N. , & Arifin, M. (2024). Usaha guru dalam mengatasi tantangan membaca awal pada siswa kelas II di SDN 3 Rempek Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Literasi Nusantara*, 6(2), 112–121.
- Sari, D. P. , & Ningsih, R. (2024). Kajian tentang kesulitan pada pembelajaran membaca awal dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk kelas I SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendas Indonesia*, 8(1), 45–54.
- Arrosyad, M. I., & Nugroho, F. (2021). Pengembangan model pembelajaran membaca dan numerasi di tengah evolusi konsep literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6378–6384.
- Nugroho, F., & Arrosyad, M. I. (2021). The implementation of blended learning method using articulated storyline. *Berumpun: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris*, 4(1), 40–47.
- Nugroho, F., & Arrosyad, M. I. (2020). Moodle multimedia development in web-based integrative thematic learning. *Cendekiawan*, 2(1), 49–63.